

BAB II KERANGKA TEORI

A. Karakter Religius

1. Definisi Karakter

Istilah karakter dalam bahasa Inggris yaitu *Character*, berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹ “Karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidupnya.”² Karakter juga memiliki makna sebagai “suatu keadaan asli yang ada pada diri seseorang yang membedakan diri seseorang dengan diri orang lain, sehingga antara anak yang satu dengan yang lain pasti mempunyai perbedaan karakter, maka dari itu setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda”.³ Karakter telah mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter seseorang akan terbentuk dari kebiasaan yang mereka lakukan, sikap dalam menanggapi sesuatu, atau berupa ucapan yang diucapkan pada orang lain. Biasanya karakter itu terlihat karena tindakan yang dilakukan seseorang setiap hari, bila mereka selalu berperilaku baik maka mereka mempunyai karakter yang baik dan sebaliknya bila ia selalu berperilaku jelek maka karakter yang mereka miliki juga jelek dimata seseorang.⁴

Kementerian Pendidikan Nasional, menyebutkan nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut:⁵

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 28.

² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, 42.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

⁴ Syamsul Kurniawan. *Pendidikan Karakter*, 29.

⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, 56.

- a. Seseorang harus mempunyai nilai religius yaitu patuh dan taat pada agama yang dianutnya.
- b. Seseorang dalam melakukan sesuatu selalu jujur.
- c. Seseorang agar selalu toleransi dalam beragama, bahasa, suku dan berbangsa.
- d. Seseorang selalu disiplin.
- e. Selalu bekerja keras, sehingga mampu melewati hambatan dari berbagai tugas.
- f. Seseorang harus kreatif dalam melakukan suatu hal, agar menghasilkan hal yang baru dan bermanfaat.
- g. Harus mandiri, tidak selalu mengandalkan bantuan orang lain.
- h. Demokrasi, yaitu seseorang yang lainnya mempunyai kewajiban dan hak yang sama.
- i. Semangat dalam melakukan segala hal, sehingga menghasilkan hasil yang memuaskan.
- j. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca agar memberi manfaat bagi yang membacanya.
- k. Peduli terhadap lingkungan sekitar.
- l. Peduli sosial, kalau ada teman yang membutuhkan.
- m. Mempunyai rasa tanggung jawab atas apa yang diembannya.

Adapun tujuan pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:⁶

- a. Membentuk siswa pada kedewasaan dan mempunyai rasa tanggung jawab.
- b. Membentuk agar siswa mempunyai akhlak yang mulia.
- c. Membentuk kecerdasan emosional pada siswa
- d. Membentuk siswa agar memiliki watak yang baik, yaitu jujur, beriman, amanah dan ramah.

Dalam membangun karakter dapat dimulai dari lingkungan keluarga atau lingkungan pendidikan informal, lingkungan sekolah atau lingkungan formal dan lingkungan masyarakat atau lingkungan nonformal.

- a. Lingkungan keluarga adalah suatu unit terkecil yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang

⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 39.

berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap atau satu rumah. Biasanya terdiri ayah, ibu dan anak yang terjalin interaksi yang sangat erat sebagai keluarga yang harmonis.⁷ Adapun aspek penting pendidikan karakter yang ada di lingkungan keluarga, yaitu sebagai berikut:⁸

- 1) Pola interaksi dengan anggota keluarga
Manusia dapat dikatakan makhluk sosial karena diri seseorang ada dorongan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial untuk melakukan hubungan sosial, berinteraksi dan membangun hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya. Agar terjalin dengan baik dalam berinteraksi.
- 2) Pertumbuhan dan perkembangan anak
Tugas yang harus orang tua lakukan pada anak yaitu memfasilitasi dan membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya sehingga mencapai tingkat kedewasaan, yaitu bisa paham peraturan yang berlaku di daerah tempat tinggalnya, serta memiliki kesadaran moral dan sikap moral yang dewasa. Selain itu, juga memiliki tata karma yang santun dan berbudi pekerti yang baik pula.
- 3) Pola asuh anak
Pola mengasuh anak sangat berpengaruh pada karakter dan tumbuh kembang anak, bila orang tua salah dalam mengasuh anak maka akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.
- 4) Teladan orang tua
Orang tua merupakan pihak pertama yang memberikan pendidikan pada anak, sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan orang tuanya di rumah, interaksi antara orang tua dan anak untuk membangun karakter anak, karena sekolah merupakan pendidikan yang pertama bagi anak.

⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 43.

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 65-84.

b. Lingkungan sekolah atau lingkungan formal

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal, di sekolah juga dapat mengembangkan karakter siswa, lingkungan sekolah bisa disebut juga lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga, di sekolah merupakan tempat dalam menuntut ilmu. Di sekolah sangat berpengaruh besar terhadap kepribadian atau karakter mereka ketika dewasa.⁹ Adapun aspek terpenting dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah, yaitu sebagai berikut:

1) Pembenahan kurikulum sekolah

Kurikulum sangat penting dalam pendidikan, karena dengan kurikulum kegiatan pendidikan akan terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar proses pendidikan karakter di lingkungan sekolah berjalan dengan efektif. Maka harus ada pembenahan kurikulum karena kurikulum merupakan inti dari suatu pendidikan. Pembenahan karakter itu sendiri merupakan pengembangan kurikulum yang sudah ada di kembangkan agar sesuai dengan karakteristik pendidikan karakter.

2) Memperbaiki kompetensi, kinerja, dan karakter guru/kepala sekolah

Hal yang harus dimiliki seorang guru dan kepala sekolah yaitu keikhlasannya dalam menerima kritik dan saran yang dilontarkan seseorang kepadanya. Dengan adanya kritik dan saran guru dan kepala sekolah akan lebih meningkatkan kompetensi dan kinerjanya untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.

3) Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Karakter siswa akan terbentuk dari budaya sekolah yang kondusif, yaitu lingkungan, suasana dan iklim sekolah yang produktif yang mampu memberikan pengalaman baik bagi perkembangan

⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 46.

¹⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 108-127.

karakter siswa sesuatu yang di harapkan. Suasana yang kondusif akan

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan nonformal, masyarakat juga ikut berperan dalam terselenggaranya suatu pendidikan karakter bagi anak. Maka dari itu, orang tua harus pintar-pintar memilih lingkungan masyarakat yang sehat dan aman untuk ditempati keluarganya.¹¹ Adapun aspek penting dalam pendidikan karakter di lingkungan masyarakat, yaitu sebagai berikut:¹²

1) Pengkondisian di lingkungan masyarakat

Dalam terselenggaranya pendidikan karakter masyarakat harus menciptakan suasana yang aman dan nyaman dalam tumbuh dan berkembangnya karakter seseorang di lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang baik maka akan menciptakan berbagai kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat yang mendukung dalam tumbuh kembang karakter, seperti mengadakan taman pendidikan al-Qur'an.

2) Sarana-sarana pendidikan karakter di lingkungan masyarakat

Adapun sarana-sarananya yaitu seperti tempat-tempat ibadah, perpustakaan daerah, organisasi sosial kemasyarakatan, mengadakan kegiatan kemasyarakatan seperti melakukan kegiatan gotong royong di tiap minggunya kegiatan tersebut akan menjalin interaksi yang positif dengan sesame di lingkungan masyarakat, juga agar tidak terputusnya tali silaturahmi karena sering berkumpul dalam hal positif.

3) Keteladanan pemimpin, tokoh agama dan tokoh masyarakat

Sangatlah penting meneladani sikap seorang pemimpin, tokoh agama dan tokoh masyarakat

¹¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 49.

¹² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 197-202.

agar terselenggaranya pendidikan karakter bagi masyarakat.

Karakter seseorang tidak terlepas dari pendidikan yang ada di keluarganya. Karakter seseorang bisa bentuk dari apa yang siswa pelajari di sekolah, dalam keluarga di rumah dan di masyarakat. Maka dari itu, ketiga lingkungan tersebut merupakan sebuah cara untuk menciptakan suatu karakter pada anak apakah baik atau tidak. Seorang siswa tidak akan mempunyai karakter yang baik jika salah satu dari ketiga lingkungan tadi tidak ada masalah. Sekolah yang kondusif dalam menciptakan pendidikan karakter tidak akan efektif membentuk karakter siswa jika situasi di rumah tidak mendukung dalam membentuk karakter siswa, maka dari itu harus pintar-pintar kalau mencari teman, apakah teman kita akan berpengaruh pada kebaikan atau keburukan.

Kebiasaan yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter seseorang, yaitu sebagai berikut:

- a. Membiasakan siswa bertingkah laku sopan dan santun.
- b. Membiasakan siswa hidup bersih dan tertib.
- c. Membiasakan siswa selalu jujur dan disiplin.¹³

2. Definisi Religius

“Religius dapat diartikan sebagai agama, sedangkan agama merupakan suatu kepercayaan yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan berdasarkan pada tingkatan kognisi seseorang. Selain itu agama juga sebagai pedoman dan yang mengarahkan tindakan manusia.”¹⁴ Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia ber-*akhlaqul karimah* atas percaya atau iman kepada Allah dan

¹³ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, 240-242.

¹⁴ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 48

tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹⁵ Dalam menciptakan suasana religius, yaitu seperti melakukan doa bersama-sama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, berdoa bersama dilakukan setiap sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar di kelas dan melakukan kegiatan istighosah dan berdoa bersama secara serentak, merupakan kegiatan doa bersama dengan membaca kalimat-kalimat puji-pujian dan memohon petunjuk serta pertolongan dari Allah SWT. Kegiatan tersebut dilakukan agar para siswa senantiasa ingat kepada Allah dan dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat serta ketenangan hati dan jiwa.¹⁶

Ada beberapa nilai-nilai religius, yaitu sebagai berikut:¹⁷

- a. Nilai ibadah
Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri siswa, agar siswa menyadari pentingnya beribadah kepada Allah SWT, bahkan menanamkan nilai ibadah hendaknya dilakukan ketika anak masih berumur 7 tahun, yaitu agar anak diajarkan sholat.
- b. Nilai akhlak dan kedisiplinan
Akhlak merupakan cerminan dari keadaan jiwa seseorang. Sedangkan disiplin diibaratkan dengan ketika manusia melaksanakan ibadah kepada Allah secara rutin setiap hari yaitu lima waktu setiap hari, bila dalam melaksanakan ibadah dengan tepat waktu itu akan mencerminkan nilai kedisiplinan dalam diri seseorang. Apabila kalau itu semua dilakukan dengan tepat waktu maka akan menjadi budaya religius. Maka dari itu, kita dalam menjalankan ibadah harus tepat waktu sehingga akan mencerminkan nilai kedisiplinan.
- c. Nilai keteladanan
Keteladanan seorang guru sangatlah penting ada pada diri seorang pendidik, itu merupakan faktor yang paling utama dalam memotivasi siswa.

¹⁵ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 49.

¹⁶ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 232.

¹⁷ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 60-67.

d. Nilai amanah

Nilai amanah juga harus ditanamkan pada peserta didik, sehingga akan terbentuk karakter siswa yang selalu jujur dan amanah/selalu dapat dipercaya.

3. Karakter Religius

Karakter religius, dari dua suku yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Religius adalah bagian dari karakter, sebab terdapat 18 nilai karakter yang diantaranya yaitu religius. Bahwasanya melalui karakter religius tersebut, diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah serta dapat dihasilkan sosok manusia mempunyai karakter yang berakhlak mulia.

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani), Inilah yang disebut naluri keagamaan.¹⁸ Ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu sebagai berikut:¹⁹

- a. Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap Tuhan, Malaikat, Surga, Neraka dan lain-lain.
- b. Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiananya, Ibadah juga dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan, budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya.

¹⁸ Kurnia Fatmawati, "Penanaman Karakter Religius dalam Pendidikan Kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupatrn Semarang Tahun Ajaran 2015/2016," *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2016, 31.

¹⁹ Kurnia Fatmawati, "Penanaman Karakter Religius dalam Pendidikan Kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupatrn Semarang Tahun Ajaran 2015/2016," 31-32.

- c. Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama, seperti pengetahuan tentang puasa, zakat, haji, dan sholat bagi umat muslim.
- d. Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama seperti, rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, dan lain sebagainya.
- e. kosekuensi adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, perilaku, atau tindakan.

Seseorang dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki unsur-unsur berikut.²⁰

- a. Berketuhanan, manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang berada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan bumi serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.
- b. Pluralitas, dalam kehidupan di dunia ini tidak semua orang satu agama dengan kita, untuk itu menghormati dan menghargai perbedaan mutlak adanya.
- c. Internalisasi Nilai, sesuatu yang telah meresap dan menjadi milik sendiri dalam proses penanaman unsur agama.
- d. Buah Iman, apabila seseorang telah mengenal Tuhanya dengan segenap akal dan sepuh hatinya, maka akan menimbulkan rasa nyaman dan bahagia dalam dirinya.
- e. Pendidikan Agama, pendidikan agama harus dilakukan secara multi dimensi, berupa rumah, sekolah, masyarakat dan kelompok majelis.

Nilai religius tidak cukup diberikan melalui pelajaran, Pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Penanaman nilai religius memerlukan bimbingan, yaitu usaha yang menuntun, mengarahkan, sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu. Nilai

²⁰ Kurnia Fatmawati, "Penanaman Karakter Religius dalam Pendidikan Kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016," 32-33.

keteladanan merupakan hal yang penting dalam menanamkan karakter pada siswa. Segala ucapan, gerak gerik, atau tingkah laku keseharian sekeliling siswa akan berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Seperti halnya pembentukan karakter yang dilakukan di lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan baik orangtua yang mencerminkan pengalaman nilai-nilai religius ini akan menjadi contoh bagi anak-anaknya, yang suatu saat akan muncul dalam perilaku keseharian siswa.²¹

Pendidikan karakter berbasis agama, yaitu sebagai berikut:²²

- a. Memiliki keimanan kepada Allah SWT. dan kelima rukun iman yang lainnya dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak pada siswa.
- b. Membaca, menulis dan memahami ayat-ayat al-Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Dapat beribadah dengan sempurna sesuai dengan tuntunan syariat Islam, baik ibadah wajib maupun ibadah sunah.
- d. Meneladani sikap, sifat dan kepribadian Rasulullah SAW. agar bersikap lebih baik dari sebelumnya.

“Pendidikan karakter bisa berarti pendidikan akhlak. Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yakni jama' dari *khuluqun* yang artinya budi pekerti, tingkah laku, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan.”²³ Hal tersebut terdapat pada firman Allah dalam surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.”²⁴

²¹ Kurnia Fatmawati, “Penanaman Karakter Religius dalam Pendidikan Kepramukaan di MI Ma’arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupatrn Semarang Tahun Ajaran 2015/2016,” 33-34.

²² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, 197.

²³ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 43.

²⁴ Alquran, al-Qalam ayat 4, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 564.

Ada beberapa ciri-ciri siswa yang mempunyai akhlak mulia, yaitu sebagai berikut:²⁵

- a. Selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Selalu ingat Allah dengan berdzikir kepada-Nya.
- c. Selalu bersholawat kepada Rasulullah SAW.
- d. Cerdas.
- e. Taat pada hukum Allah dan taat aturan Negara.
- f. Memiliki sikap jujur, adil dan dapat dipercaya.
- g. Toleran dalam beragama dan menghargai pendapat orang lain dengan bijaksana.

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.²⁶

Peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah berbasis agama, yaitu tidak sebatas mengajar di depan kelas, tetapi guru juga harus berperan aktif dalam setiap kata, perilaku dan sikapnya menjadi profil dan contoh bagi siswa dalam pembentukan karakter mereka. Tanggung jawab guru sangat besar untuk menciptakan siswa yang memiliki budi pekerti luhur, berperilaku baik, berprestasi, berkualitas dan berakhlak mulia.²⁷

Ada beberapa metode yang digunakan untuk membantuk karakter anak, yaitu sebagai berikut:²⁸

- a. Sedikit pengajaran atau teori
Agar guru selalu memberi contoh atau membiasakan siswa agar siswa lebih mudah memahaminya.
- b. Banyak peneladanan

²⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 56.

²⁶ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 54-55.

²⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, 255-256.

²⁸ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, 24-31.

Banyak peneladanan dengan akhlak yang baik akan mampu membentuk anak agar berkarakter baik.

c. Banyak pembiasaan atau praktik

Pembiasaan kecil yang bisa diterapkan orang tua kepada anaknya yaitu mengucapkan salam dan menjawab salam, kalau itu dilakukan setiap hari, maka anak akan terbiasa kalau sebelum masuk rumah mengucapkan salam.

d. Banyak motivasi

Orang tua merupakan yang paling utama sebagai pendidik dan guru sebagai pendidik pendamping bagi siswa serta memberi motivasi kepada siswa agar seluruh potensi yang dimiliki anak berkembang. Semakin banyak motivasi yang diberikan kepada anak, semakin tinggi daya juang anak untuk berubah menjadi individu yang lebih baik. Semakin banyak motivasi yang diberikan, semakin besar peluang anak menjadi individu yang berkarakter tangguh.

e. Pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten

Aturan yang ditegakkan dalam berperilaku baik maka membantu anak agar mengetahui bahwa jika kita berperilaku baik maka kebaikan akan kembali kepada diri kita sendiri. Baik buruk perbuatan kita semua harus bisa dipertanggung jawabkan dan semua akan kembali kepada diri kita sendiri. Dengan demikian, pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten dapat menjadi karakter seseorang tetap baik dan benar.

B. Penerapan Kebijakan Sistem Zonasi Sekolah

Penerapan kebijakan sistem zonasi didasarkan adanya regulasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) untuk TK, SD, SMP, SMA, dan sederajat. Kebijakan sistem zonasi mewajibkan peserta didik bersekolah di zona sekitar tempat tinggal mereka. Radius dalam sistem zonasi ditetapkan oleh pemerintah setempat sesuai dengan kondisi di daerah tersebut dengan memperhatikan ketersediaan daya tampung sekolah sebagaimana yang terdapat dalam pasal 13. Penetapan

radius zona melibatkan musyawarah/kelompok kerja kepala sekolah sehingga penentuan kebijakan zonasi dinilai bersifat lokal dan atas konsensus kolektif.²⁹

Penerapan PPDB 2018 mengacu pada peraturan yang dikeluarkan oleh Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018, salah satunya mengatur tentang sistem zonasi yang mulai diterapkan dalam PPDB tahun 2018 yang memprioritaskan calon peserta didik yang wajib diterima meliputi:

1. Jarak rumah siswa ke sekolah sesuai ketentuan zonasi atau terdekat.
2. Surat hasil UAN (bagi kelulusan SMP).
3. Prestasi akademik dan non-akademik.³⁰

Dalam kebijakan zonasi perlu diperhatikan mengenai sistem zonasi secara umum, yaitu sebagai berikut:³¹

1. Sekolah yang diselenggarakan pemerintah daerah (pemda) wajib menerima calon peserta didik berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah dengan kuota paling sedikit 90% dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima.
2. Domisili calon peserta didik yang termasuk dalam zonasi sekolah didasarkan pada alamat pada kartu keluarga (KK) yang diterbitkan paling lambat 6 bulan sebelum pelaksanaan PPDB.
3. Radius zonas terdekat dalam sistem zonasi ditetapkan oleh Pemerintah Daerah sesuai dengan kondisi di daerah tersebut dengan memperhatikan ketersediaan anak usia sekolah di daerah tersebut.
4. Penetapan radius zona pada sistem zonasi ditentukan oleh pemda dengan melibatkan musyawarah atau kelompok kerja kepala sekolah.

Sedangkan calon siswa di luar zonasi dapat diterima melalui beberapa cara, sesuai Juknis PPDB tahun ajaran 2017/2018 pasal 15 ayat 5 disebutkan bahwa di luar ketentuan

²⁹ Firman Muhammad Arif, "Nalar Maslahat dalam Kebijakan Zonasi Sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1 (2019): 50.

³⁰ Aris Nurlailiyah. "Analisis Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Perilaku Siswa SMP Di Yogyakarta." *Jurnal Realita*, Vol. 17, No. 1 (2019): 15.

³¹ Aris Nurlailiyah. "Analisis Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Perilaku Siswa SMP Di Yogyakarta," 13.

zonasi, 90% sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dapat menerima calon peserta didik melalui, sebagai berikut:

1. Siswa yang masuk melalui jalur luar daerah (kab/kota) dan provinsi hanya 2%.
2. Jalur bagi calon peserta didik yang berdomisili di luar zona terdekat dari sekolah dengan alasan khusus meliputi, perpindahan domisili orang tua/wali peserta didik atau terjadi bencana alam/sosial, paling banyak 3% dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima;
3. Siswa yang masuk melalui jalur prestasi yang berdomisili di luar zona dari sekolah paling banyak 5% dari total peserta didik yang diterima.³²

Ada beberapa tujuan peraturan sistem zonasi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendorong peningkatan akses layanan pendidikan dan menjamin penerimaan peserta didik baru berjalan secara objektif, akuntabel, transparan dan tanpa diskriminasi.
2. Memberi kesempatan yang seluas-luasnya bagi warga negara usia sekolah agar mendapatkan layanan pendidikan yang sebaik-baiknya sesuai dengan minat, bakat dan kompetensinya.
3. Memberikan layanan bagi anak usia sekolah/lulusan untuk memasuki satuan pendidikan jenjang yang lebih tinggi secara tertib, terarah dan berkualitas.³³

Beberapa contoh dampak positif dari penerapan PPDB zonasi, yaitu sebagai berikut:³⁴

1. Siswa yang prestasi tertinggi diharapkan bisa memberi motivasi kepada temannya agar mereka lebih semangat belajarnya. Guru harus meningkatkan kompetensi yang

³² Ratih Fenty A. bintoro. "Persepsi Masyarakat Terhadap Implementasi Kebijakan Zonasi Sekolah dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tingkat SMA Tahun Ajaran 2017/2018 Di Kota Samarinda." *Jurnal Riset Pembangunan*, Vol. 1, No. 1 (2018): 53.

³³ Mujianto Solichin dan Imama Kutsi, "Implementasi Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis Sistem Zonasi pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar di Kecamatan Jombang." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2019): 31.

³⁴ Aris Nurlailiyah. "Analisis Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap perilaku Siswa SMP Di Yogyakarta,"18.

dimilikinya, sehingga dapat meningkatkan pembelajaran siswa.

2. Pemerataan kualitas pendidikan, agar semua siswa bisa merasakan sekolah yang nyaman dan memiliki kualitas pendidikan yang baik.
3. Secara ekonomis, sistem zonasi ini dianggap lebih menghemat biaya transport dan keefektifan waktu, karena antara rumah dan sekolah siswa tidak terlalu jauh.

Contoh lain dalam penerapan sistem zonasi sekolah juga memberikan dampak baik bagi lingkungan seperti berkurangnya kemacetan lalu lintas, polusi udara, fisik dan kesehatan anak, serta ketergantungan pada transportasi bermotor maka dari itu siswa bisa naik sepeda karena jarak rumah ke sekolah tidak terlalu jauh, sehingga mengurangi siswa ugul-ugalan naik motor karena belum punya SIM juga. Selain itu juga bisa dengan berjalan kaki.³⁵

C. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Nurrotun Nanggimah, Skripsi “*Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang,*” dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa Faktor keluarga atau orang tua yang berperan adalah pendidikan karakter religius siswa, karena keluarga adalah tempat pendidikan yang paling bagi seorang anak untuk membentuk sebuah karakter. Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan keagamaan. Lingkungan sekolah dan tata tertib sekolah Sarana dan prasarana sekolah yang memadai yang mendukung berjalannya kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai religius. Dengan metode keteladanan, memberikan contoh merupakan cara yang efektif bagi seorang guru untuk mendidik karakter religius siswa, baik dalam tutur katanya maupun tingkah lakunya. Dengan metode nasehat, nasehat adalah cara yang digunakan oleh seorang guru untuk memberi petunjuk kepada siswa. Nasehat yang tulus dari

³⁵ Aris Nurlailiyah. “*Analisis Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap perilaku Siswa SMP Di Yogyakarta,*”18.

seorang guru akan memberikan pengaruh positif bagi siswa sehingga siswa akan lebih terbuka dan mau melaksanakan apa yang dikatakan seorang guru. Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang sifatnya terus-menerus dan dilakukan secara terus menerus.³⁶ Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti teliti yaitu terletak pada lokasi penelitian yang peneliti teliti. Adapun persamaan penelitian ini dengan yang peneliti teliti yaitu Pembiasaan perilaku religius diterapkan di dalam kelas agar siswa mampu membiasakan diri dengan kegiatan tersebut. Memberikan contoh terlebih dahulu, seperti membiasakan senyum, sapa, salam, berkata yang sopan, bertanggung jawab terhadap tugas. selain itu menciptakan suasana yang religius di kelas seperti memulai pelajaran dengan membaca al-Fatihah, Asmaul Husna dan mengaji.

2. Sandy Risky Ramadhan, dkk, "*Upaya Guru Pendidikan Islam dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Kelas VIII SMP Unggulan Citra Nusa Cibinong Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018/2019,*" dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah memfokuskan peserta didik untuk senantiasa maju sekaligus meningkat ke arah yang lebih baik. Apalagi guru PAI yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap akhlak siswanya. Melalui guru PAI menjadi pokok penanaman nilai-nilai religius untuk membangun sikap dan tanggung jawab sebagai pondasi dalam pergaulan di lingkungan sekitar. Siswa yang mempunyai karakter religius mereka cenderung menunjukkan cara berbicara, berbuat, bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama.³⁷ Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti teliti yaitu terletak pada lokasi

³⁶ Nurrotun Nanggimah, "Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang," (skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018).

³⁷ Sandy Risky Ramadhan, dkk, "*Upaya Guru Pendidikan Islam dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Kelas VIII SMP Unggulan Citra Nusa Cibinong Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018/2019,*" *Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, P-ISSN: 2654-5829, E-ISSN: 2654-3753.

penelitian yang peneliti teliti. Adapun persamaan penelitian ini dengan yang peneliti teliti yaitu dalam mengembangkan karakter religius guru PAI membiasakan siswanya disekolah melakukan doa bersama sebelum pelajaran dimulai, setelah itu dilanjutkan tadarus al-Qur'an, selain itu juga ada sholat dzuhur berjamaah dan ada kegiatan berinfak juga setiap seminggu sekali.

3. Tri Wahyuni dan Maemunah Sa'diyah, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Bogor,*" dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa guru PAI sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, apabila guru bertindak profesional, memiliki akhlak yang baik maka tujuan dari pendidikan sendiri akan tercapai dalam pembentukan karakter religius, selain itu guru harus mempunyai kompetensi. Cara mengembangkan pendidikan karakter ini adalah dengan berkomitmen dalam menekankan pentingnya nilai adab guru yang menjadi model teladan, *uswatun hasanah*, meningkatkan dan mempertajam refleksi moral peserta didik melalui diskusi.³⁸ Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti teliti adalah lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian ini dengan yang peneliti teliti adalah melaksanakan program-program keagamaan seperti tadarus al-Qur'an, mengadakan kultum, sholat dzuhur berjamaah dan memperingati hari besar Islam (Maulid Nabi, Sholat Id berjamaah di sekolah dan lain sebagainya).

D. Kerangka Berfikir

Mengembangkan karakter religius dari dampak sistem zonasi sekolah yang diterapkan sekolah dalam penerimaan peserta didik baru. Karakter religius dapat dikembangkan baik dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh dalam mencerdaskan anak, kaena disana banyak peraturan

³⁸ Tri Wahyuni dan Maemunah Sa'diyah, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Bogor,*" *Islamisasi Ilmu Pengetahuan di era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 1, No.1 (2019).

yang harus di anutnya. Lembaga informal, melalui pendidikan yang ranahnya luar lembaga pendidikan formal yaitu pendidikan yang ada di dalam keluarga, karena didalam keluarga para siswa sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan orang tuanya, maka inetraksi antara orang tua dan anak akan membangun suatu karakter pada anak. Sedangkan, lembaga nonformal itu berada pada lingkungan masyarakat, Orang tua harus memilih lingkungan masyarakat yang sehat, nyaman dan aman untuk ditempati oleh keluarganya itu juga berpengaruh pada karakter pada anak.

Dalam pendidikan tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang di ajarkan akan tetapi akhlak siswa harus diperhatikan juga. Dalam upaya memupuk atau ada beberapa peran guru dalam mengembangkan karakter religius siswa, seperti orang tua dan guru selalu mendampingi selain itu juga dalam meningkatkan karakter religius anak melalui program-program keagamaan yang ada di rumah atau di sekolah.

